

ISSN 1411 4763
Vol. XI. No. 4. Oktober 2010

Paramedia

Journal of Islamic Thought and Bibliography

Nur Hayati

*Persepsi Keluarga Sakinah Tenaga Kerja Wanita Daerah Mataraman
Jawa Timur*

Darmawan

*Konsep Istihsan al-Shatibi dan Relevansinya dengan Pembaharuan
Hukum Islam*

Muhammad Sunandari

Dekonstruksi Paradigma Sains Modern

Musyarrofah

*Ibadah Haji; Fenomena Eskatologis Pelaksanaan Haji dalam
Masyarakat Madura*

Halid Alkaf

*Ormas Hidayatullah; Studi tentang Ideologi Keagamaan dan Sistem
Pengkaderan*

Bambang Widiatmojo

Peranan Citra Tubuh terhadap Kepuasan Seksual dalam Perkawinan

**Lembaga Penelitian
IAIN Sunan Ampel**

Vol. 11, No.4, Oktober 2010

PARAMEDIA

Jurnal Komunikasi dan Informasi Keagamaan

Penanggungjawab
Abd. Chalik

Ketua Redaksi
M. Syaeful Bahar

Staf Redaksi
Khoirun Ni'am
Akh. Muzakki

Penyunting
Amirullah
Zainul Hamdi
Nurul Huda
Abdul Muhid

Administrasi/Distribusi
Lutfiyah
M. Taufiq Hidayat
H. Abdul Halim

Jurnal Paramedia menerima tulisan dari para pembaca yang budiman dalam bentuk artikel ilmiah. Sirkulasi penerbitan jurnal ini terhitung pertama kali sejak April 2000, dan terbit 4 (empat) kali dalam setahun. Jurnal Paramedia diterbitkan oleh Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya dan Rektor IAIN Sunan Ampel sebagai Pembina

Alamat Redaksi: Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel, Jl. A. Yani 117 Surabaya (60237), Telp. (031) 8410298 Ps. 30, Fax. (031) 8413300.

E-mail:

info@sunan-ampel.ac.id.

Homepage:

www.sunan-ampel.ac.id

DAFTAR ISI

- ◆ Halaman Judul (i)
- ◆ Daftar Isi (ii)

- Persepsi Keluarga Sakinah Tenaga Kerja Wanita Daerah Mataraman Jawa Timur (402 - 419)
Nurhayati
- Konsep *Istihsān* al-Shāṭibi dan Relevansinya dengan Pembaharuan Hukum Islam (420 – 437)
Darmawan
- Dekonstruksi Paradigma Sains Modern (421 –451)
Muhammad Sunandari
- Ibadah Haji; Fenomena Eskatologis Pelaksanaan Haji Dalam Masyarakat Madura (452 – 466)
Musyarrofah
- Ormas Hidayatullah; Studi tentang Ideologi Keagamaan dan Sistem Pengkaderan (467– 479)
Halid Alkaf
- Peranan Citra Tubuh terhadap Kepuasan Seksual dalam Perkawinan (450 – 496)
Bambang Widiatmojo

- ◆ Pedoman Penulisan Artikel

PERSEPSI KELUARGA SAKINAH TENAGA KERJA WANITA DAERAH MATARAMAN JAWA TIMUR

Nurhayati *)

Abstrak: Keseluruhan kriteria keluarga sakinah yang disampaikan TKW, yang secara umum mencakup dua aspek, materiil dan immateriil cukup ideal. Karena Islam mengajarkan adanya keseimbangan dalam hidup. Namun jika dicermati lebih jauh tentang seberapa banyak pilihan mereka untuk tiap-tiap jenis kriteria tersebut, tampaknya ada dua kriteria yang kurang dapat perhatian. a) Musyawarah sebagai cikal bakal demokrasi dan keadilan dalam keluarga, b) Ibadah sebagai landasan bagi pembentukan keluarga sakinah sekaligus sebagai tujuannya.

Kata Kunci: Keluarga sakinah, TKW, dan cikal bakal demokrasi

*) Penulis adalah Dosen Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Pendahuluan

Arus deras Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri, tampaknya menjadi program strategis pemerintah melalui program Penempatan Tenaga Kerja ke Luar Negeri (PTKLN), guna mengikis angka pengangguran yang kian menggelembung. Dari aspek kuantitas, penempatan TKI ke luar negeri mengalami peningkatan, namun pada kualitasnya masih dibutuhkan perjuangan yang gigih dan panjang. Pendidikan, kapasitas dan profesionalitas TKI masih sangat minim, sehingga lapangan kerja yang sesuai dan disediakan bagi mereka adalah pekerjaan kasar, seperti pembantu rumah tangga dan kuli bangunan.

Bagaimanapun juga program PTKLN ini tetap menjadi salah satu solusi bagi pengurangan tingkat pengangguran, sekaligus memberikan peluang bagi TKI untuk meningkatkan pendapatan mereka serta turut menyumbangkan devisa yang cukup besar bagi negara. Karena itu cukup rasional jika program ini menjadi primadona dan mendapatkan sambutan hangat dari para tenaga kerja.

Pemerintah Propinsi Jawa Timur mencatat, dalam kurun waktu 1998–2000, TKI asal Jawa Timur berjumlah 151.107 orang, lebih 50 % dari jumlah keseluruhan angkatan kerja yang mencapai 287.196 orang.¹ Menurut data terakhir, pada Bulan Maret-Mei 2004 jumlah TKI mencapai 8.641, terbagi atas 6.013 TKW dan 2.628 TKL. Daerah-daerah di propinsi ini yang menjadi basis TKI adalah wilayah bagian barat yang dikenal dengan istilah sub-kultur Mataraman.² Dalam periode yang sama wilayah ini telah melahirkan 4.031 TKI, terdiri atas 2.928 TKW dan 1.103 TKL. Peringkat pertama dicapai Kab. Blitar (487 TKW dan 343 TKL), kemudian Tulung Agung (414 TKW dan 397 TKL), Ponorogo (306 TKW dan 68 TKL) serta Kab. Kediri (251 TKW dan 109 TKL).³

Dari sisi jenis kelamin, perbandingan jumlah Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan Tenaga Kerja Laki-laki (TKL) dalam tahun 2000-2003 sembilan berbanding satu.⁴ Pada tahun 2004, --menurut data di atas-- perbandingan TKW dan TKL tiap daerah bervariasi dan ada

¹ Imam Soepardi (Wakil Gubernur Jawa Timur), Makalah *Peranan Pemerintah Propinsi Jawa Timur dalam Mendukung Pelaksanaan Program Nasional Penempatan Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri*, disampaikan dalam pada acara Sosialisasi Program PTKLN, tanggal 18 Oktober 2001, h. 1.

² Wilayah ini meliputi Kota dan Kab. Kediri, Nganjuk, Tulung Agung, Trenggalek, Kota dan Kab. Blitar, Ponorogo, Ngawi, Kota dan Kab. Madiun, Magetan dan Pacitan.

³ Berdasar data Disnaker tentang Laporan Penempatan TKI menurut daerah asal.

⁴ Menurut data dari Asosiasi Perusahaan Penyalur Tenaga Kerja Indonesia (APJATI) Jawa Timur.

kecenderungan menyempit. Kendati demikian, jumlah TKW tetap lebih besar daripada jumlah TKL.

Kecenderungan besarnya jumlah TKI perempuan di Jawa Timur tersebut mengindikasikan adanya pergeseran peran pada sektor domestik dan publik, termasuk sektor produksi (pencari nafkah). Sektor domestik -- meliputi peran mengasuh anak, memasak dan tugas-tugas mengatur rumah tangga lainnya-- yang pada umumnya diperankan oleh istri, secara otomatis akan berpindah ke tangan suami atau anggota keluarga lainnya.

Demikian pula sektor produksi tidak lagi semata-mata menjadi otoritas dan tanggung jawab suami, bahkan sebaliknya penghasilan istri sebagai TKI sepenuhnya diperuntukkan bagi kesejahteraan dan masa depan keluarganya. Sebagai taruhannya, para istri atau ibu harus rela dan juga direlakan untuk meninggalkan keluarga mereka dalam waktu yang lama (dua atau tiga tahun untuk satu kali kontrak kerja).

Putaran roda kehidupan keluarga tanpa kehadiran seorang ibu atau istri, tidak mustahil melahirkan persoalan-persoalan serius yang menyangkut komunikasi antara suami istri, pendidikan dan kasih sayang terhadap anak-anak. Selain itu para TKW sangat mungkin mengalami permasalahan yang serius pula, misalnya pergaulan bebas, pelecehan seksual, keamanan dan kenyamanan di tempat kerja, pemotongan gaji, bekerja *over time*, sampai masalah pelaksanaan ritual keagamaan yang sering juga memperoleh tekanan dari majikan. Akibatnya, tak jarang terjadi kasus-kasus pengkhianatan atau perselingkuhan, hamil di luar nikah, terjangkit penyakit AIDS/HIV, terlantarnya pendidikan dan keringnya kasih sayang terhadap anak-anak dan lain sebagainya.

Cukup dilematis, pada satu sisi perjuangan TKW dilakukan untuk meningkatkan taraf kehidupan ekonomi mereka sehingga tercipta kehidupan keluarga sejahtera dan bahagia. Namun di sisi lain perjuangan yang bertujuan mulia tersebut justru menjadi bumerang yang menghancurkan harapan-harapan mereka sendiri. Lantas manakah yang harus dipilih; tetap tinggal bersama keluarga dengan resiko kehidupan yang pas-pasan atau kekurangan; atau meninggalkan keluarga dengan harapan bisa mengubah nasib menjadi lebih baik, tapi dengan kemungkinan menghadapi resiko yang sangat serius.

Tampaknya kasus-kasus yang bermunculan di seputar kehidupan TKW tidak menyurutkan semangat mereka untuk terus bekerja di luar negeri. Dalam benak mereka mungkin tergambar bahwa pilihan pertama memberi kepastian tidak akan ada perubahan, sedang pilihan kedua masih

menyisakan sebuah harapan. Atau para TKW memang kurang peduli terhadap kemungkinan pudarnya nilai-nilai keluarga sakinah yang dapat meruntuhkan pilar-pilar kehidupan rumah tangga yang mereka bangun. Benarkah kesan tersebut telah mewarnai wajah-wajah TKW, dimana mereka lebih mengutamakan mencari nafkah di luar negeri luar negeri dalam tempo yang relatif lama, tinimbang menjalankan peran dan kewajibannya sebagai istri dan ibu di tengah-tengah keluarga mereka? Mengapa terjadi yang demikian? Ataupun mereka memiliki pandangan bahwa apa yang mereka lakukan itu justru merupakan bagian dari proses untuk membangun pilar-pilar dan mewujudkan keluarga sakinah, sekalipun dengan resiko ancaman yang sebaliknya?

Penelitian ini berupaya mencari jawaban atas permasalahan-permasalahan berikut ini: (1) Faktor-faktor apa sajakah yang mendorong para Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Daerah Mataraman Jawa Timur bekerja di luar negeri? (2) Bagaimana persepsi para TKW tersebut tentang Keluarga Sakinah dan kriterianya? (3) Bagaimana perspektif hukum Islam terhadap Keluarga Sakinah dan kriterianya menurut persepsi TKW tersebut di atas?

Masalah Tenaga Kerja Wanita sebenarnya telah banyak dibahas oleh para peneliti sebelumnya, di antaranya adalah:

1. *Dampak Tenaga Kerja Wanita (TKW) terhadap Keluarga Sakinah*: Skripsi yang membahas ttg pengaruh kaum ibu yang bekerja sebagai TKW, terutama sektor informal di luar negeri terhadap upaya pembentukan keluarga sakinah;
2. *Pelecehan Seksual TKW Indonesia di Malaysia*: Skripsi yang membahas tentang kasus-kasus pelecehan seksual yang menimpa TKW yang bekerja di Malaysia.
3. *Tenaga Kerja Indonesia, Sebuah Dilema Ketenagakerjaan di Indonesia*: Artikel yang mengupas berbagai persoalan meledaknya jumlah pengangguran di Indonesia dan upaya-upaya pemerintah, khususnya Pemerintah Jawa Timur dalam menaggulangi persoalan tersebut.

Semua karya tulis tentang Tenaga Kerja Indonesia di atas hanya membicarakan tentang persoalan-persoalan yang muncul akibat seorang perempuan atau ibu bekerja di luar negeri sebagai TKW. Pembahasan tersebut belum ada yang mengarah pada permasalahan tentang alasan mereka memilih menjadi TKW dengan konsekuensi akan menanggung berbagai resiko yang tidak sederhana. Karena itu penelitian yang akan dilakukan ini mengambil permasalahan yang belum disentuh oleh para

peneliti sebelumnya, yaitu tentang pandangan dan pemahaman TKW tentang kriteria keluarga sakinah yang menjadi harapan mereka. Selanjutnya pandangan mereka tersebut akan dianalisis dalam perspektif hukum Islam.

Populasi dalam penelitian ini adalah TKW dari wilayah Mataraman Jawa Timur. Karena luasnya wilayah ini maka dipilih sampel tiga kabupaten dengan jumlah TKW terbesar, yaitu Kab. Kediri, Ponorogo dan Tulung Agung.⁵ Dari ketiga wilayah tersebut, ditentukan sampel responden sebanyak 100 orang atau 8,65% dari 1.160 orang TKW selama 3 bulan (Juni-Agustus 2004). Responden dipilih secara acak tapi tetap memenuhi kriteria muslimah, sedang dalam ikatan perkawinan, punya anak dan sedang mengikuti Pembekalan Akhir Pemberangkatan (PAP) yang diadakan Dinas Tenaga Kerja dan Apjati.

Metode pengumpulan yang digunakan adalah angket untuk menjangkau data sebanyak-banyaknya dengan dikombinasi dengan wawancara untuk menyempurnakan data yang kurang jelas. Selain itu metode dokumenter juga digunakan untuk memperoleh data yang relevan dengan subyek penelitian. Selanjutnya data yang diperoleh, diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu mendiskripsikan data tentang faktor-faktor yang mendorong para TKW memilih bekerja di luar negeri dan pandangan mereka tentang keluarga sakinah dan kriterianya.. Selanjutnya data tersebut dikaji dengan menggunakan pisau analisis hukum Islam, termasuk ketentuan-ketentuan tentang hukum keluarga yang tercantum dalam Kompilasi Hukum Islam..

Faktor Pendorong TKW Bekerja di Luar Negeri

Para TKW memilih bekerja di luar negeri karena didorong oleh faktor utama mencari uang (nafkah) yang banyak. Dengan uang yang banyak, mereka yakin segala kebutuhan rumah tangganya bisa terpenuhi, bahkan uang juga memiliki andil besar bagi kebahagiaan dan keharmonisan keluarga. Jadi dengan bekerja di luar negeri, paling tidak ada dua kepentingan untuk tujuan jangka pendek yang bisa teratasi: *Pertama*, berkurangnya angka pengangguran di dalam negeri dengan dampak positif meningkatnya pendapatan devisa negara. *Kedua* harapan untuk menuai uang yang banyak bisa tercapai.

⁵ Kabupaten Blitar tidak dijadikan sampel karena sebagian TKWnya tidak mengikuti Pembekalan Akhir Pemberangkatan di Surabaya, tapi di Malang.

Memperoleh kesempatan bekerja di luar negeri merupakan suatu anugerah tersendiri bagi TKW, apapun jenis profesi yang harus dijalani. Mereka menyadari dan tahu diri bahwa lapangan kerja yang tersedia memang sesuai dengan kapasitas yang dimiliki, apalagi penghasilan yang akan diperoleh sangatlah memuaskan.⁶

Persoalannya adalah apakah untuk tujuan jangka panjang, baik bagi bangsa Indonesia ke depan, khususnya bagi TKW dan keluarganya, profesi tersebut dapat menjamin kesejahteraan dan kebahagiaan yang hakiki bagi kehidupan rumah tangganya. Berdasar pandangan TKW tentang ekonomi dan motivasi kerja, faktor-faktor pendorong mereka untuk bekerja di luar negeri dapat dijelaskan dalam dua pembahasan, yaitu: *pertama*, dorongan untuk mencari nafkah (secara umum), dan *kedua* dorongan untuk membiayai pendidikan anak.

1. Dorongan untuk Mencari Nafkah

Secara matematis kebanyakan TKW tidak bersedia menyebutkan jumlah rata-rata pendapatannya perbulan, namun bila diperhatikan dari pekerjaannya, seperti: buruh tani atau nelayan, buruh pabrik, pembantu rumah tangga, pramuniaga, sopir, dll. jelas menunjukkan bahwa mereka berada dalam keluarga pra sejahtera. Kondisi perekonomian yang memprihatinkan tersebut cukup rasional menjadi faktor pendorong semangat untuk memilih profesi TKW. Di antara mereka ada yang sudah berpengalaman beberapa kali bekerja di luar negeri. Ini mengisyaratkan bahwa profesi TKW cukup menjanjikan secara finansial. Sedangkan para TKW pemula telah belajar dari pengalaman "seniornya" yang pulang membawa keberhasilan.

Malapetaka yang menimpa beberapa TKW tidak menyurutkan semangat mereka untuk terus berangkat. Di antara mereka ada yang agak khawatir akan resiko yang mungkin akan dihadapi, tapi dorongan kuat untuk mencari nafkah sanggup mengalahkannya. Sebagian mereka ada juga yang berkata, "Masya semuanya akan bernasib malang?". Jawaban ini menandakan adanya optimisme bahwa tidak semua TKW bernasib tidak mujur. Jika banyak TKW yang berhasil, barangkali dia termasuk di antara yang bernasib baik tersebut.

Dalam kaitannya dengan hak dan kewajiban suami istri dalam keluarga, kepergian TKW ke luar negeri akan membongkar kerangka

⁶ Gaji seorang pembantu rumah tangga di Hongkong = 3.270 Dollar Hongkong, Singapura = 230 Dollar Singapura dan Malaysia = 370 Ringgit.

tekstual yang sementara ini masih dipahami secara apa adanya. Seorang istri yang bekerja sebagai TKW, berarti harus meninggalkan kewajiban-kewajiban terhadap suami dan anak-anaknya. Padahal pemenuhan hak dan kewajiban suami dalam keluarga merupakan salah satu faktor terbentuknya keluarga sakinah. Salah satu kewajiban dalam keluarga adalah memberi nafkah, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur`an surat an-Nisa' (4) ayat 34:

اموالهم من انفقوا وبما بعض على بعضهم الله فضل بما النساء على قوامون الرجال

Kata "قوامون" Kata tersebut dapat ditafsirkan dengan beberapa makna yang berbeda, antara lain:

- a. Makna "pemimpin". Maksudnya "para suami adalah pemimpin bagi istri-istrinya, karena kelebihan yang dimilikinya dalam hal penanggung jawab nafkah keluarga. Jika dipahami demikian, maka seorang istri tidak mempunyai kewajiban untuk mencari nafkah, karena suamilah yang bertanggungjawab dalam masalah ini.
- b. Makna "manajer atau pengelola", bukan dalam arti memimpin atau menguasai. Jadi ayat tersebut harus dipahami sebagai deskripsi keadaan struktur dan norma sosial, bukan suatu norma ajaran. Setiap zaman, keadaan kaum perempuan mengalami perubahan seiring dengan kesadaran akan hak-haknya, sehingga kata "قوامون" dapat ditafsiri secara berbeda. Struktur sosial pada saat ayat tersebut turun menempatkan posisi perempuan lebih rendah dari lelaki. Sedangkan saat ini, kaum perempuan telah menyadari akan hak-haknya yang telah terampas dan menyakini bahwa mereka memiliki kemampuan yang seimbang dengan kaum lelaki.⁷

Sementara itu KHI menyebutkan bahwa "suami adalah kepala keluarga sedangkan istri berperan sebagai ibu rumah tangga. Penanggung jawab nafkah keluarga adalah suami, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki". Tampaknya KHI menganut dan mempertahankan penafsiran versi yang pertama. Tapi tidak dijelaskan jika suami tidak mampu, apakah istri dapat mengambil alih peran tersebut. Jika peran tersebut dilakukan oleh istri, apakah kepemimpinan secara otomatis akan beralih pada istri, atau peran istri tersebut hanya dianggap sebagai bantuan semata dari seorang istri yang baik dan

⁷ Asghar Ali Engineer, *The Right of Women in Islam*, alih bahasa Farid Wjidi dan Cici Farkha Assegaf, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, hlm. 61.

penuh tanggungjawab pada keluarga. KHI perlu memberikan penjelasan lebih jauh tentang masalah ini.

Peran domestik yang sering diidentikkan dengan kewajiban istri harus dinilai sebagai kerja produktif yang sejajar dengan mencari nafkah pada ranah publik.⁸ Peran istri dalam mencari nafkah bukan merupakan bentuk pengambil alihan peran suami, tapi merupakan konsekuensi dari kebersamaan serta posisi sejajar dan seimbang antara suami dan istri.

Anggapan bahwa tanggungjawab produksi dan mencari nafkah di pundak suami lebih berat dari pada tanggung jawab istri pada bidang reproduksi (mengandung, melahirkan dan menyusui) perlu direkonstruksi. Asumsi tersebut sama saja dengan mengatakan “uang” lebih penting daripada “anak”.⁹ Oleh karena itu tidak ada pihak yang lebih berat atau yang lebih ringan. Keduanya memiliki hak dan kewajiban yang seimbang.

Karena kesetaraan dan seimbangan itu pula, dalam kondisi tertentu dan jika memungkinkan, dapat saja mereka saling bertukar peran, seperti yang dialami oleh keluarga TKW. Peran pencari nafkah dimainkan oleh istri, karena adanya kesempatan dan peluang yang lebih menjanjikan. Sedang pemeliharaan anak berada di bawah tanggung jawab atau dalam pengawasan suaminya.

Dengan demikian penafsiran kata “قوامون” versi kedua lebih memungkinkan diterapkan dalam konteks kekinian, termasuk terhadap realitas kehidupan yang dialami oleh TKW dan keluarganya. Karena ini akan memberikan ruang gerak yang luas bagi istri dan kaum perempuan untuk berbuat dan berkreasi, serta jauh dari diskriminasi dan pemasangan terhadap pengembangan potensi, produktifitas dan aktualisasi dirinya. Ibarat suatu bangunan, suami istri adalah dua pilar penyangga yang sama tinggi dan saling menguatkan satu sama lain. Agar pilar-pilar tersebut tetap kokoh, dibutuhkan komunikasi dan interaksi yang menggambarkan musyawarah dan kebersamaan dalam setiap pengambilan suatu keputusan.

2. Faktor untuk membiayai pendidikan anak

Alasan bekerja ke luar negeri demi membiayai pendidikan anak, memberikan pemahaman bahwa TKW lebih memandang persoalan

⁸ Ibid, hlm. 62.

⁹ Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*, hlm 181.

pendidikan dari sektor formal (pendidikan di sekolah) dari pada pendidikan sektor lainnya (dalam keluarga dan masyarakat). Sehingga yang terbayang dalam benak mereka adalah pendidikan anak membutuhkan biaya besar dan karenanya harus disediakan. Pemahaman mereka ini berbanding lurus dengan tingkat pendidikan mereka yang kebanyakan hanya lulusan SLTP (58%). Padahal pendidikan dalam keluarga, --yang notabene tidak membutuhkan biaya tinggi-- merupakan lingkungan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak, sedangkan pendidikan dalam masyarakat merupakan lingkungan kedua setelah anak beranjak besar dan mulai menjalin interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Ketiga sektor pendidikan tersebut sama-sama penting dan saling mendukung untuk mengantarkan anak-anak menuju masa depannya. Namun jika ditilik dari usianya, anak-anak yang ditinggalkan TKW banyak yang masih di bawah umur. Usia balita hampir 30% dan usia 5-10 tahun sekitar 47%. Padahal usia dini tersebut, terutama usia di bawah lima tahun (balita) merupakan usia yang amat kritis (*critical formative years*) dalam proses pertumbuhannya. Karena masa rawan ini merupakan periode membangun fondasi kepribadian manusia yang berpengaruh bagi kepribadiannya di kemudian hari, baik pada aspek perkembangan mental intelektual maupun bagi dasar-dasar kehidupan moral.¹⁰

Dalam periode rawan ini, ada proses menyusui yang hanya bisa diperankan oleh ibu. Menyusui bukan menjadi kewajiban legal bagi seorang ibu, tapi lebih menjadi kewajiban moral (*diyanatan*). Karena itu tidak ada wewenang bagi suami dan pengadilan untuk memaksa seorang ibu untuk menyusui anaknya.¹¹ Namun melihat manfaat ASI yang demikian dahsyat bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi, maka merupakan keputusan yang sangat tepat jika seorang ibu bersedia menyusui anak-anaknya sendiri, karena menyusukan anak-anak pada wanita lain tampaknya belum mentradisi di negeri ini. Dengan demikian meninggalkan anak dalam kondisi masih sangat membutuhkan ASI, merupakan keputusan yang kurang bijaksana, walaupun hal ini tetap menyangkut hak yang tidak bisa digugat.

¹⁰ Moeljarto Tjokrowinoto, *Alternatif Perencanaan Sosial Budaya*, dalam *Bunga Rampai Masalah Sosial Budaya Tahun 2000*, cet. I, hlm. 117-119

¹¹ Masdar F. Mas'udi, *Islam dan.....*, hlm. 146.

Selain itu keluarga bagi anak juga menjadi tempat belajar yang strategis, positif dan menyenangkan, karena di dalamnya ada ikatan rasa asih (*affection*), asuh (*care*), saling membantu (*support*) dan pembagian tugas di antara anggota keluarganya. Di antara anggota keluarga yang berperan strategis terhadap pendidikan anak adalah bapak dan ibu. Bapak biasanya menjadi simbol kewibawaan dan kedisiplinan, yang terkadang menakutkan sehingga berakibat destruktif terhadap perkembangan pribadi anak. Sedangkan ibu adalah sosok yang paling menentukan pribadi anak di kemudian hari.¹² Dalam hal ini Masdar F. Mas'udi mencatat tiga alasan mengapa Islam memprioritaskan pemeliharaan anak pada seorang ibu:

- a. Ikatan batin dan kasih sayang ibu terhadap anaknya cenderung lebih besar dari pada sang ayah;
- b. Derita keterpisahan seorang ibu dengan anaknya akan terasa lebih berat dibanding derita keterpisahan seorang ayah.
- c. Sentuhan tangan keibuan yang lazimnya dimiliki seorang ibu akan lebih menjamin pertumbuhan mentalitas anak secara lebih sehat.

Hubungan emosi dan sosial antara anak dan ibu tidak akan terputus walau mereka telah dipisahkan oleh peristiwa kelahiran.¹³ Dalam hal ini Cadwell juga mengatakan bahwa kehadiran ibu yang cukup secara fisik dan emosional amat dibutuhkan oleh anak, terutama usia balita. Frekuensi ketidakhadiran yang tinggi dari seorang ibu dalam keluarganya akan menimbulkan *deprivasi maternal*, dan jika berkepanjangan akan berakibat negatif, misalnya sensibilitas sosial yang rendah dan regresi atau kemunduran perkembangan.¹⁴

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu konstataasi bahwa kehadiran ibu dalam keluarga amat dibutuhkan dan tak tergantikan, terutama oleh anak usia balita. alasan TKW meninggalkan keluarganya karena demi pendidikan anak-anak mereka, tampaknya perlu dikaji ulang. Jika anak-anak yang mereka tinggalkan masih di bawah lima tahun, tentu belum membutuhkan biaya sekolah. Jadi perlu ada skala prioritas, antara menemani anak-anak yang masih membutuhkan pendidikan dan kasih sayang atau pergi mencari uang untuk keperluan biaya pendidikan anak-anak yang belum dibutuhkan.

¹² Moeljarto Tjokrowinoto, *Alternatif...*, hlm. 119

¹³ *Ibid*, hlm. 120

¹⁴ Dikutib dari: *Ibid*, hlm. 121

Selain itu faktor pengasuh atau pengasuh pengganti sementara juga perlu selektivitas. Menurut data yang ada, pengasuhan dan pendidikan anak-anak TKW kebanyakan diserahkan pada suami, mertua, orang tuanya atau kerabat lainnya. Secara sosiologis ikatan kekerabatan (*extended family*) saat ini mengalami pergeseran. Pada masa lampau peran bibi, paman nenek dan kerabat lainnya berpengaruh besar terhadap anak, namun pada zaman modern ini keluarga intiliah (bapak, ibu dan anak) yang bisa diharapkan menjadi sumber moral.¹⁵ Kalau asumsi ini benar, maka sekitar 41% anak-anak TKW yang diasuh oleh kerabatnya (kakek/nenek, paman/bibi si anak) akan menghadapi masalah pendidikan.

Akan tetapi sebagian besar TKW (73%) menyatakan keyakinannya akan prospek perkembangan pendidikan bagi anak-anaknya. Parameter yang dijadikan dasar keyakinan terhadap prospek pendidikan bagi anak-anak mereka adalah para pengasuhnya terdiri dari orang-orang yang mencintainya dan mencintai anak-anaknya; mengerti tentang pendidikan, bahkan lebih baik ketimbang dirinya serta menyadari bahwa kepergiannya itu bertujuan demi masa depan mereka dan keluarganya.

Hanya ada beberapa TKW (27%) yang sebenarnya agak khawatir jika anaknya tidak berada dalam pengasuhannya secara langsung, namun apa yang bisa dilakukannya hanyalah pasrah dan berdoa agar anak-anaknya dalam kondisi baik-baik saja. Bagi mereka kepergiannya bukan sesuatu yang salah, karena tujuannya demi anak-anak mereka juga. Salah seorang di antara mereka ada yang akan menyekolahkan anaknya di pondok pesantren. Dalam hal ini pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan formal tetap menjadi prioritas dan andalan bagi TKW.

Pandangan TKW tentang Keluarga Sakinah Menurut Hukum Islam

Secara garis besar, kriteria "Keluarga Sakinah" menurut mayoritas TKW, terbagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu aspek materil dan aspek immateriil. Masing-masing aspek ini akan dibahas secara terpisah.

1. Aspek Materil

¹⁵ Soedjito Sosrodihadjo, *Kecenderungan Perkembangan Masyarakat, dalam Bunga Rampai Masalah.....* hlm. 85.

Pengalaman hidup TKW yang selalu kekurangan telah membentuk karakter pribadi yang ulet, mau bekerja keras dan “tahan banting”. Sehingga pekerjaan “seberat apapun” sanggup mereka lakukan, untuk memperoleh uang yang banyak demi mengubah nasibnya menjadi lebih baik. Ini sesuai dengan spirit yang terpancar dalam al-Qur`an surat *al-Ra`du* (13): 11, yang juga dipahami oleh sebagian kecil TKW, yaitu:

بأنفسهم ما يغيروا حتى يقوم ما لا يغير الله إن

“..Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.....”¹⁶

Persoalan ekonomi yang terus mewarnai kehidupan para menjadi pengalaman pahit yang ingin segera dibuang jauh-jauh. Sangat mungkin pertengkarannya keluarga yang terjadi lebih sering berputar di sekitar persoalan ekonomi. Karena itu sangat wajar dan masuk akal, jika mereka memberikan kriteria keluarga sakinah dengan “ekonomi yang cukup” atau “uang yang banyak”. Masa depan bagi mereka adalah ketika persoalan ekonomi sudah terpecahkan. Dengan uang, kebutuhan rumah tangga tercukupi, pendidikan anak bisa terpenuhi, kesehatan bisa terpelihara, dan sebagainya. Jadi kebahagiaan adalah jika memiliki banyak uang sebagai parameternya.

Jeratan ekonomi dan jeritan batin untuk segera lepas dari “penjara kemiskinan” itulah yang menyebabkan mereka menganggap ekonomi sebagai faktor utama kebahagiaan. Berdasar penuturan mereka tentang pentingnya ekonomi dalam keluarga, sebagian besar (64%) menganggapnya sebagai faktor utama. Misalnya mereka mengatakan: “semuanya harus ditunjang oleh materi; hidup bisa tenteram jika punya uang banyak; pemenuhan ekonomi adalah kunci kebahagiaan keluarga; tanpa terpenuhinya ekonomi, keluarga tidak akan harmonis.

Selebihnya sebanyak 36% juga menganggap ekonomi merupakan hal penting bagi kebahagiaan keluarga, namun tidak terlalu berlebihan dalam mengekspresikannya. Bagi kelompok ini ekonomi juga penting di samping kebutuhan-kebutuhan lainnya, sebagaimana penuturan mereka sendiri, yaitu: “Ekonomi bukan faktor utama, tapi dalam keluarga perlu didukung ekonomi yang layak dan mapan; Karena

¹⁶ Ibid, hlm. 370

ekonomi bukan satu-satunya hal yang menjamin ketentraman dan kebahagiaan; Bekerja di luar negeri untuk memperbaiki dan meringankan beban rumahtangga, tapi ada faktor lain yang juga penting seperti saling menyayangi dan saling mempercayai.”

Terlepas dari apakah penuturan tersebut muncul dari alam bawah sadar karena desakan ekonomi yang mengendap sekian lama ataupun karena minimnya pendidikan yang mereka miliki, jika dikaji secara lebih mendalam, ekspresi 64% TKW mungkin bukan karena mereka menganggap faktor immaterial kurang penting, namun lebih disebabkan oleh kehidupan yang senantiasa bergelut dengan kemiskinan. Sehingga terkesan mereka terlalu berlebihan dalam menilai pentingnya uang.

Kenyataan bahwa mereka juga menganggap penting kebutuhan immateriil, dapat dilihat dari jawaban mereka ketika ditanya tentang kriteria keluarga sakinah. Tujuh puluh sembilan persen (79%) mengakui bahwa faktor materiil dan immateriil berperan sangat penting bagi kebahagiaan keluarga. Hanya delapan persen (8%) yang menjawab aspek material saja dan tiga belas persen (13%) yang memilih aspek immaterial saja.

Jadi faktor ekonomi merupakan faktor penting, tapi bukan satu-satunya faktor penentu kebahagiaan hidup berumah tangga. Bahkan harta bisa menjadi batu ujian atau cobaan (fitnah), sebagaimana Firman Allah dalam surat al-Anfal (8): 28 yang berbunyi:

عظيم اجر عنده والله فتنة كم واولاد اموالكم انما واعلموا

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan, dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar.”¹⁷

Sebagai suatu cobaan, harta dapat berakibat positif ataupun negatif. Hal ini sangat bergantung pada pandangan (ideologi) pemiliknya dalam menilai dan memposisikan harta/uang sebagai bagian penting dalam hidupnya. Namun Allah mengingatkan bahwa harta bukanlah penolong bagi manusia, sebagaimana dinyatakan dalam surat Saba' (34) ayat 37, yaitu:

.. صالحا وعمل ءامن من إلا زلفى عندنا تقرىكم لتى با واولادكم اموالكم وما

¹⁷ Mujamma', Al-Quran, hlm. 264.

“Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun, akan tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh....”

Dengan demikian terciptanya kondisi perekonomian keluarga yang sehat menjadi salah satu faktor pendorong terbentuknya keluarga sakinah. Mengenai siapa yang harus bertanggung jawab dalam mencari nafkah, telah diuraikan secara jelas dalam sub bab sebelumnya, yakni pada pembahasan tentang faktor pendorong TKW bekerja di luar negeri.

2. Aspek Immateriil

Aspek lain yang tak kalah pentingnya bagi pembentukan keluarga sakinah adalah terpenuhinya kebutuhan immaterial. Berbeda dengan yang bersifat materiil, aspek immateriil ini bersifat abstrak dan normatif sehingga tidak mudah dalam menentukan indikator keberhasilannya. Kendati demikian ada beberapa variabel yang telah dirumuskan dan diklasifikasi berdasarkan jawaban bebas TKW tentang aspek immateriil ini, yaitu: Saling mencintai dan mempercayai (41%); Jujur, terbuka dan saling menghormati keluarga (24%); Saling setia dan tanggung jawab (20%); Saling mengerti, menghargai dan menerima (18%); Menjalin kebersamaan, kerukunan dan bermusyawarah secara baik (9%); dan senantiasa mendekati diri kepada Allah (5%). Klasifikasi ini hanya didasarkan pada kedekatan pengertian atau karena adanya sebab akibat antara sifat atau sikap yang satu dengan yang lainnya.

Cinta kasih adalah landasan essensial dalam kehidupan keluarga. Karena itu bukan sesuatu yang mengagetkan kalau kriteria saling mencintai dan mempercayai menjadi pilihan tertinggi. Lebih-lebih bagi TKW yang jauh dari keluarganya, ikatan kuat yang bisa diandalkan oleh suami istri adalah saling mencintai. Jika keduanya merasa yakin saling mencintai dan dicintai, maka rasa saling percaya akan tumbuh, sedang rasa curiga dan cemburu buta akan tersingkirkan jauh-jauh.

Cinta kasih juga akan melahirkan komitmen untuk saling setia dan bertanggung jawab terhadap pasangannya. Komitmen yang telah disepakati selama mereka berjauhan tetap dipegang teguh oleh masing-masing pasangan. Segala persoalan yang dihadapi dan dirasakan harus disampaikan secara jujur dan terbuka, sehingga tidak menimbulkan syak wasangka yang akan menggerus kepercayaan yang sudah terbangun.

Kejujuran dan keterbukaan juga akan membentuk pola komunikasi yang positif. Jika setiap persoalan dibicarakan ‘satu meja’

maka akan lahir suatu keputusan yang didasarkan atas kesepakatan bersama, sehingga saling ada komitmen untuk berpegang teguh pada hasil keputusan tersebut. Dari sini demokrasi dalam keluarga terbentuk. Indikatornya antara lain tercipta saling menghargai pendapat pihak lain dan saling menerima kelebihan sekaligus kekurangan pasangannya. Tidak ada yang merasa lebih rendah atau lebih tinggi. Semua menganggap diri dan pasangannya berada pada posisi sejajar dalam membina rumah tangga mereka.

Terkait dengan pentingnya musyawarah dalam membina komunikasi keluarga yang harmonis, --walau hanya 7%-- ternyata pola ini telah dipraktekkan oleh TKW sebelum mereka mengambil keputusan bekerja di luar negeri. Sebagai contoh penuturan mereka: *"Kalau ada masalah harus diselesaikan dengan musyawarah; Kepergian kami sudah atas izin suami dan sudah kami musyawarahkan segala sesuatunya.*

Penuturan tersebut mengandung konfidensi yang kuat, bahwa mereka telah dan akan mampu melampaui masa perpisahan panjang dengan lancar, atau mungkin ini baru merupakan suatu espektasi yang ingin dicapai. Adapun komunikasi yang pernah dan ingin mereka lakukan selama berpisah antara lain dengan mengirim surat, uang dan foto. Inilah bentuk komunikasi yang bisa mereka lakukan untuk tetap dapat menjalin komunikasi yang harmonis.

Minimnya pilihan TKW pada aspek musyawarah ini, sangat mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka tentang hakikat dan pentingnya musyawarah bagi proses demokratisasi dalam keluarga. Musyawarah bagi mereka lebih dilihat dari sisi teknis dan mekanisme yang formal, seperti yang ada dalam sidang-sidang resmi. Padahal hampir semua TKW menyatakan bahwa kepergiannya ke luar negeri atas dasar persetujuan dan diiringi oleh doa-doa seluruh keluarga mereka. Jadi sebenarnya pada tataran praktis mereka telah menjalani, namun kurang muncul dalam kerangka teoritisnya.

Jadi antara kriteria yang satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan erat; sikap dan sifat yang satu akan menjadi penyebab atau merupakan akibat dari sifat-sifat yang lainnya. Yang menjadi kunci pembukanya adalah cinta kasih karena Allah, artinya pola hubungan antara suami istri yang saling mencintai, dan cintanya tersebut melahirkan sikap saling memposisikan diri sebagai mitra sejajar dengan hak dan kewajiban yang seimbang di antara keduanya, sehingga tercipta rasa keadilan.

Mengenai pola hubungan antara suami dan istri, Masdar mengklasifikasinya menjadi 3 (tiga) peringkat:¹⁸ *Pertama*: Pola hubungan yang meniadakan “aku” dan “engkau”, yang ada hanyalah “kami”, sebagai fusi dari yang kuat pada kepentingan yang lemah. Pola ini lebih dilandasi pada perasaan sehingga tidak bisa direkayasa, tapi merupakan anugerah Allah. *Kedua*: Pola hubungan yang belum memunculkan “kami”, yang ada tetap “aku” dan “engkau”. Keduanya independen, sejajar dan saling mendukung, namun dalam kondisi tertentu mereka bisa terpisahkan oleh konflik kepentingan masing-masing. *Ketiga*: Pola hubungan asimetris, satu pihak mensubordinasi pihak lainnya yang lemah, bahkan menafikannya.

Pola hubungan antara suami dan istri yang ideal adalah yang pertama, yang akan menjadi dasar utama bagi pembentukan keluarga sakinah pada peringkat tertinggi, namun tidak mudah mencapainya. Yang kedua adalah peringkat menengah yang relatif bisa dicapai dengan usaha, kesadaran dan landasan cinta kasih. Sedang pola yang ketiga akan menjauhkan suami istri dari cita-cita keluarga sakinah.

Terkait dengan kriteria keluarga sakinah yang disampaikan TKW, ada satu hal penting yang kurang mendapatkan perhatian mereka, yakni kriteria ibadah. Hanya ada 5% yang memberi jawaban tersebut. Kebanyakan TKW memahami ibadah adalah shalat, puasa, zakat, haji, doa dan dzikir. Padahal pembentukan sebuah keluarga diawali dengan ibadah (akad nikah), tujuan pernikahan sendiri berujung pada ibadah (keluarga sakinah), sehingga segala proses yang berlangsung dan diarahkan untuk mencapai tujuan keluarga harus senantiasa diniatkan dan diisi dengan nilai-nilai ibadah, yang tidak sebatas apa yang dipahami para TKW.

Minimnya pilihan TKW terhadap kriteria pelaksanaan ibadah tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor rendahnya pemahaman mereka tentang pendidikan dan ilmu keagamaan. Akibatnya ibadah dianggap sebagai acara ritual belaka, yang tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku sehari-hari.

Padahal peran ibadah dalam arti luas, amat besar bagi kehidupan rumah tangga. Ibadah mencakup segala aktifitas hati, pikiran, lisan seluruh anggota badan yang berada dalam kerangka amal saleh dengan iman sebagai landasannya. Pemahaman ini akan memberi kesadaran

¹⁸ Masdar F. Mas'udi dalam Islam dan..., hlm183-184.

pada suami istri bahwa landasan pernikahan adalah ibadah, bukan nafsu, kekayaan, atau kecantikan/ketampanan belaka.

Penutup

1. Para TKW lebih memilih bekerja di luar negeri karena didorong oleh faktor: a) Untuk mencari nafkah, b) untuk membiayai pendidikan anak. Kebutuhan untuk mencari nafkah menggambarkan suatu keadaan, di mana tradisi kemitra-sejajaran antara suami istri telah terbangun dalam komunitas TKW. Telah terjadi pergeseran peran produksi dari dominasi suami ke tangan istri. Pergeseran peran ini lebih disebabkan oleh desakan kebutuhan ekonomi dan peluang kerja pada sektor informal bagi TKW daripada faktor kesadaran jender yang diakibatkan dari proses pendidikan. Sedangkan dorongan untuk membiayai pendidikan anak, mencerminkan pemahaman TKW, bahwa pendidikan bagi anak lebih identik dengan pendidikan formal (sekolah) yang membutuhkan biaya besar. Sementara pendidikan informal (keluarga) yang lebih membutuhkan sentuhan lembut seorang ibu, justru kurang mendapatkan perhatian. Sebenarnya sebagian TKW khawatir akan pendidikan anak-anaknya, namun masih dalam kerangka demi kepentingan anak-anak mereka juga, profesi TKW tetap dijalannya.
2. Kriteria keluarga sakinah yang dikemukakan oleh TKI mencakup aspek materiil dan immateriil. Pada aspek materiil, terkesan adanya pandangan yang berlebihan tentang pentingnya nilai uang bagi kebahagiaan keluarga. Ekspresi berlebihan ini sangat mungkin disebabkan oleh realitas hidup yang selalu sarat dengan beban ekonomi. Keinginan yang kuat untuk keluar dari kondisi itulah yang menjadi pemicu munculnya jawaban ekspresif, bukan karena mereka mengenyampingkan aspek immaterial. Berkenaan dengan kriteria immateriil, jawaban mereka dirumuskan sebagai berikut: Saling cinta dan percaya (41%); Jujur, terbuka dan saling menghormati keluarga (24%); Saling setia dan tanggung jawab (20%); Saling mengerti, menghargai dan menerima (18%); Menjalani kebersamaan, kerukunan dan bermusyawarah secara baik (9%); dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah (5%).
3. Keseluruhan kriteria keluarga sakinah yang disampaikan TKW, yang secara umum mencakup dua aspek, materiil dan immateriil cukup ideal karena Islam mengajarkan adanya keseimbangan dalam hidup. Namun jika dicermati lebih jauh tentang seberapa banyak pilihan mereka untuk

tiap-tiap jenis kriteria tersebut, tampaknya ada dua kriteria yang kurang dapat perhatian. a) Musyawarah sebagai cikal bakal demokrasi dan keadilan dalam keluarga, b) Ibadah sebagai landasan bagi pembentukan keluarga sakinah sekaligus sebagai tujuannya. Kecilnya perhatian TKW terhadap dua hal ini, bukan berarti dalam praktek mereka tidak membutuhkan keduanya, melainkan lebih disebabkan pada faktor pemahaman yang relatif rendah. Musyawarah sebenarnya telah dipraktekkan, paling tidak saat memutuskan untuk jadi TKW, namun memahami pola ini sebagai kriteria penting bagi pembentukan keluarga sakinah, masih minim. Selain itu pemahaman ibadah bagi mereka hanya sebatas ibadah mahdhah saja, bukan ibadah dalam arti luas yang dapat meliputi segala aktifitas hidup, sehingga kehidupan berkeluarga kurang disadari sebagai bagian dari upaya penghambaan diri kepada Allah.